

## KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, STUDI ATAS PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAWZIYYAH

**Moh. Syamsi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik

E-mail: [mohsyamsi@staidagresik.ac.id](mailto:mohsyamsi@staidagresik.ac.id)

**Abstrak:** Ibnu Qayyim merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang sangat luas wawasan keilmuannya. Akidahnya, akhlaknya yang sangat mengagumkan serta pemikirannya dalam khazanah Islam yang sangat begitu menakjubkan. Dia hidup disuatu masa dimana ilmu-ilmu keislaman telah disusun dan disebarluaskan di berbagai penjuru dunia. Maka tidak mengherankan jika perjalanan menuntut ilmu Ibnu Qayyim tidak begitu terkenal. Ibnu Qayyim sangat mencintai ilmu dan melahirkan kecintaannya kepada buku-buku, dan tidak mengherankan, jika para penulis biografinya secara khusus menyebutkan buku-buku yang ia miliki dan kegemarannya membaca buku. Ia banyak memiliki buku yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sebagai tokoh salaf, Ibnu Qayyim sebenarnya adalah peneliti bebas yang tidak terikat dengan madzhab atau pendapat ulama tertentu kecuali dengan kebenaran meskipun terhadap gurunya sendiri yaitu Ibnu Taimiyah. Dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jawziyah Hakikat pendidikan Islam mencakup dua hal yaitu *Tarbiyah Qalb* (pendidikan hati) dan *Tarbiyah badan*. Selain itu Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa hakikat pendidikan islam yang lainnya juga mencakup dua hal yaitu pendidikan berkaitan dengan ilmu seseorang dan pendidikan yang berkaitan dengan orang lain. Tujuan Pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka; Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya; Selalu memerhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara); Mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya; Memerhatikan pakaian agar jangan sampai menggunakan yang diharamkan; Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberinya tarbiyah diniyah (pendidikan agama). Sedangkan Strategi Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim berpengaruh dari: *Al-Manhaj*; Adab-adab *Murabbi* (pendidik) dan adab pelajar.

**Keywords:** Pendidikan Islam, *al-Manhaj*, *Murabbi*, adab

## Pendahuluan

Pendidikan Islam menurut Muhammad SA. Ibrahimy adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait, misalnya kesatuan sistem akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen yang lain.<sup>1</sup>

Secara khusus pendidikan diartikan membina atau menciptakan insan muslim yang memiliki akhlak baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda, baik dari kesehatan, akal, akidah, ruh, keyakinan dan manajemen<sup>2</sup>

Sedangkan Islam sendiri diartikan sebagai Syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi agar mereka beribadah kepadaNya. Penanaman keyakinan terhadap Allah hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik dirumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.<sup>3</sup>Oleh sebab itu pendidikan sangat berarti sekali bagi kehidupan manusia, khususnya pendidikan Islam. Yang mana nantinya dengan pendidikan Islam akan membawa dampak positif tersendiri bagi manusia.

Ibnu Qayyim adalah seorang tokoh yang mempunyai peran sangat besar dalam bidang pendidikan Islam. Ibnu Qayyim sangat mempunyai semangat tinggi dan tak kenal putus asa dalam menyeru dan mengajak para

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana), hlm. 25.

<sup>2</sup>Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah* (Jakarta Selatan : Kunci Iman), hlm. 29.

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya), hlm. 11

orang tua agar senantiasa mencintai dan memperhatikan pendidikan anaknya, yang mana khususnya dalam menanamkan cinta Allah dan RasulNya, menjauhkan anak dari setiap yang menakutkan dan mengejutkan mereka, karena itu akan berpengaruh terhadap akal nya. Ibnu Qayyim juga selalu menyerukan kepada orang tua agar membiasakan anak dengan kalimat yang baik dan akhlak yang terpuji.<sup>4</sup>

Sebagai seorang tokoh pembaruan, Ibnu Qayyim selalu memperhatikan dan mengedepankan kemajuan umat manusia, dengan rasa keberanian dan kesungguhannya dalam membimbing seseorang untuk lebih dalam menelaah pendidikan khususnya pendidikan Islam. Terutama dalam masalah ibadah kepada Allah, yang mana sudah jelas diketahui bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan ketahuilah seorang hamba yang paling sempurna ibadahnya kepada Allah adalah mereka yang paling sempurna ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada Allah.<sup>5</sup>Oleh karena itu Ibnu Qayyim sangat menekankan sekali dalam hal akhlak dan ibadah terhadap semua orang.

Berdasarkan kondisi pendidikan Islam yang lagi berjalan pada masa kehidupan Ibnu Qayyim. Peneliti menemukan usaha-usaha beliau dalam memberikan pengertian dan membimbing dalam bidang akhlak maupun ibadah khususnya, serta memberikan contoh adab yang baik seperti apa?.yang mana sudah menarik perhatian orang tua untuk lebih memperhatikan dan mendidik anak khususnya dalam membina akhlak dan ibadah.

Ibnu Qayyim selalu belajar dalam hal pendidikan Islam, terutama untuk ilmu tafsir, hadist, akidah dan fikih.Ibnu Qayyim senantiasa mengamalkan ilmunya kepada murid dan orang – orang yang ada disekitarnya.Selain mengajar, aktifitas yang beliau tekuni adalah menulis dan mengarang.Ibnu Qayyim menggunakan metode cerita dalam karangannya.Ibnu Qayyim terkenal sebagai penulis terbukti dengan

---

<sup>4</sup>Hasan bin ali Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. xxviii

<sup>5</sup>*Ibid*,hlm. 31

panjangnya susunan kalimat yang ditulisnya.<sup>6</sup> Dan beliau sangat memperhatikan pendidikan, Pendidikan akan mengajarkan kepada manusia tentang beberapa adab yang akan dijadikan sebagai undang – undang dan tatanan kehidupan didunia dan yang akan memberi manfaat kepadanya dalam kehidupan di akhirat.

Oleh sebab itu, mencari ilmu adalah ibadah mengetahuinya adalah taqwa mengkajinya adalah jihad dan mengajarkannya adalah sedekah. Karena dengan semua itu manusia dapat mengerti Allah dan mengagungkanNya lalu mengesakanNya dan kemudian mengabdikan diri kepadaNya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan utama diciptakan manusia menurut Ibnu Qayyim adalah agar mereka mengetahui hakikat Rabbnya, kemudian mentauhidkanNya, memurnikan ibadah, kembali bertawakkal kepadaNya, mengikhlaskan amal hanya untukNya, cinta dan ridha denganNya, mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintahNya dan menjauhi semua laranganNya.<sup>7</sup>

Upaya Ibnu Qayyim dalam membangkitkan sinar pendidikan pada masa itu dikatakan berhasil dan berpengaruh bagi proses kebangkitan masa kejayaan Islam yang akan datang berdasarkan perjuangan dan pengorbanannya dalam bidang pendidikan. Melalui beberapa konsep yang sangat menarik yang diterapkan oleh beliau seperti mengajarkan kepada anak didik bagaimana etika menjadi seorang murid, dan juga berakhlak yang baik terhadap guru. Namun semua itu tidak akan berjalan dengan lancar dan berhasil tanpa ridha Allah Swt, melalui bantuanNya, Ibnu Qayyim mampu untuk memberikan yang terbaik kepada semua orang, mengamalkan ilmunya, memberikan fatwa-fatwanya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

---

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 29.

## Konsep Pendidikan Agama Islam

Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1997) tidak berhasil menyusun suatu definisi tentang pendidikan yang dapat mereka sepakati, setidaknya sampai saat ini dasar dari perumusan definisi tersebut lahir dari empat kata yang dianggap mewakili pendidikan Islam. Keempat kata tersebut adalah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Riyadhah*. Berikut akan dikupas arti keempat kata tersebut.

Secara etimologi kata *Tarbiyah* yang sering diartikan pendidikan, bahkan dalam dunia pendidikan Islam, istilah tarbiyah diambil dari fi'il madhinya yaitu Rabbayani yang memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pengertian tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Isra' ayat 24 yang artinya "sebagaimana mendidiku sewaktu kecil". Yang menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga pada domain rohani. Sedang dalam QS. As-Syu'ara ayat 18 disebutkan "bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam QS. Al-Baqarah 276 disebutkan "Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah". ayat ini berkenaan dengan makna "menumbuh kembangkan" dalam pengertian tarbiyah, seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba.<sup>8</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan "Proses transformasi ilmupengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari

---

<sup>8</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 11-12

kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”.

Mushtafa al-Maraghi membagi aktifitas tarbiyah menjadi dua macam : Tarbiyah khalqiyah yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia. Dan Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan, pengembangan akhlak dan agama manusia.<sup>9</sup>

*Ta'lim* merupakan masdar (kata benda) dari kata „Allama.Kata *Ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Muhammad Rasyid Ridhamengartikan Ta“lim dengan “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS.Al-Baqarah ayat 31 tentang allama Tuhan kepada Nabi Adam as. Yang artinya “Dan dia mengajarkan (allama) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:” sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.

Menurut M. Nasir Budiman, istilah Ta“lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan (skill) yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya serta pedoman perilaku yang baik.<sup>10</sup> Ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan manusia semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun.

Ilmu menurut Fattah Jalal adalah sebuah fakta yang kharismatik.Ia mengandung segala kemaslahatan umat manusia. Bahkan dengan ilmu, mereka menjadi lebih utama dari pada malaikat, dan dengan ilmu pula mereka berhak menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi.

Bahkan menurutnya, Rasulullah di utus kebumi ini untuk menjadi Mu“allim (pendidik), sebuah kata yang sangat erat hubungannya dengan

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 17

<sup>10</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat pendidikan islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hlm. 29

Ta'lim. Secara implisit gelar Mu'alim (pendidik) ini di berikan Allah SWT dalam beberapa ayat yang terpencah di berbagai surat dalam Al-Qur'an yang dijadikan argumen oleh Fattah Jalal.

Senada dengan *Tarbiyah* dan *Ta'lim* adalah kata *Ta'dib* yang berarti pendidikan berasal dari kata *Ta'addaba* dari akar kata *adduba* yang mempunyai arti sopan, berbudi bahasa baik, menyelenggarakan perjamuan (pesta), mengundang kepesta, menghimpun, mengumpulkan, mendidik, memperbaiki, melatih, berdisiplin, menghukum, mengambil tindakan terdidik, mengikuti jejak akhlaknya, heran, aturan, tata cara dalam pergaulan dan sebagainya.

Secara definitif para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang, diantara mereka ada yang mendefinisikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagaimana penulis kutip sebelumnya, bahwa pendidikan secara definitif tersebut lahir dari tiga kata yang dianggap dapat mewakili konsep "pengertian" pendidikan Islam, yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*.

Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Hakikat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>11</sup>

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan

---

<sup>11</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 32

pengalamannya. Dan keempat potensi tersebut menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Menurut M. Athiyah al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, dan manis tutur sapanya.<sup>12</sup>

Imam Bawani dan Isa Anshari mengatakan, dalam pendidikan Islam, niat menduduki posisi terpenting, karena niatlah yang menentukan nilai tanggungjawab dari dampak bimbingan yang mereka lakukan, baik bagi pembimbing maupun anak yang dibimbing. Niat saja tidak cukup, karena masalah itu hanya merupakan pekerjaan bataniah yang berada pada awal pekerjaan membimbing. Masih dibutuhkan aspek lain, yaitu kecakapan operasional berupa metode, pengetahuan tentang perkembangan anak didik, teori pendidikan dan ilmu Islam ke-Islaman sebagai bahan dalam melakukan bimbingan sekaligus bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan, serta pada diri pembimbing harus memiliki jiwa yang mencerminkan pribadi muslim, sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didik. Hanya pembimbing yang memiliki pribadi muslim sejati saja yang mau dan dapat mentransformasikan hukum dan nilai-nilai Islam kepada anak didik dalam kegiatan bimbingan (pendidikan), sehingga kelak anak didik memiliki pribadi muslim pula.

Hasan Langgulung dalam memberikan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu melihat pendidikan Islam dari tiga sudut pandangan, yaitu

---

<sup>12</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat pendidikan islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hlm. 36.

dari segi individu, masyarakat, dan dari segi individu dan masyarakat. Dari segi individu, pendidikan berarti sebagai suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.

Dari berbagai pendidikan Islam di atas dapat disintetiskan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, dzikir, serta kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian; yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggungjawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam tidaklah sama dengan pendidikan keagamaan sebagaimana yang berkembang sampai saat sekarang dinegara kita dan bahkan dikukuhkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) pada bab IV pasal 11 ayat 6: ”merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan-penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Karena pendidikan keagamaan semacam itu hanya menekankan pada aspek ritual dan sakral semata, mengabaikan aspek kehidupan lainnya seperti masalah sosial, politik, ilmiah, bahkan falsafa yang dihadapi dewasa ini, yang sebenarnya juga menjadi bidang garap pendidikan Islam. Atau dengan kata lain, pengertian pendidikan keagamaan tersebut hanya merupakan sebagian saja dari berbagai aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam. Di dalam pendidikan Islam terdapat aspek fikir, dzikir, dan kreasi perpaduan dari ketiganya sangat menentukan bagi laju dan corak kemajuan peradaban manusia, serta kemakmuran dan kesejahteraan seutuhnya.

## Biografi Ibnu Qayyim al-Jawziyyah

Ibnu Qayyim merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang sangat luas sekali wawasan keilmuannya. Akidahnya, akhlaknya yang sangat mengagumkan serta pemikirannya dalam khazanah Islam yang sangat begitu menakjubkan. Untuk lebih mengenalnya kami akan membahas kehidupan beliau hingga meninggal.

Ibnu Qayyim adalah seorang alim besar dengan nama Muhammad bin Abi Bakr bin Ayub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Abu Abdillah Syams al-Din. Namun beliau sering dikenal dengan Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Ia dilahirkan pada 7 Safar tahun 691 H di Azra yang dulunya bernama Zar, merupakan salah satu desa di Damsyiq.<sup>13</sup>

Sebagian ulama menyingkatnya dengan hanya menyebut Ibnu Qayyim. Sebutan terakhir lebih terkenal di kalangan ulama. Sebab terkenalnya nama ini karena ayahanda beliau, Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i, beberapa lama menjabat sebagai Qayyim „kepala“ Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Maka, ayahandanya dikenal dengan sebutan “Qayyim Al-Jauziyah” (Kepala Madrasah Al-Jauziyah). Anak-anak dan keturunannya pun dikenal dengan sebutan tersebut. Maka, salah seorang dari mereka dipanggil dengan sebutan “Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”. Maka dari itu, ia bukan satu-satunya yang mendapat sebutan ini. Hanya saja, ketika sebutan ini disampaikan secara mutlak, maka Ibnu Qayyimlah yang dimaksud. Ia tumbuh di sebuah keluarga yang kental dengan keilmuan, keagamaan. Ayahnya Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i adalah Qayyim (kepala) Madrasah Al-Jauziyah. Beliau seorang syaikh terpadang, dan ahli ibadah. Seorang yang ahli di bidang ilmu faraid, dari beliau sang putra, Ibnu Qayyim menimba ilmu faraid ini. Selain itu Ibnu Qayyim juga banyak menimba ilmu dari gurunya yaitu Ibnu Taimiyah.

Ibnu Qayyim menuntut ilmu di usia dini, tepatnya sebelum usia tujuh tahun. Itu bisa diketahui dengan membandingkan tahun kelahirannya (691

---

<sup>13</sup>Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 15.

H) dan tahun kewafatan sejumlah gurunya seperti Abul Abbas, Ahmad Abdurrahman Al-Maqdisi yang populer dengan sebutan Ibnu Syihab Al-`Abir, wafat pada tahun 697 H. Ibnu Qayyim telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab beberapa kisah tafsir mimpi dalam *Zadul Ma`ad*. Kemudian ia berkata; “Beginilah keadaan guru kami dan keahlian beliau dalam ilmu tafsir mimpi.

Ibnu Qayyim hidup di suatu masa di mana ilmu-ilmu keislaman telah disusun dan disebarluaskan di berbagai penjuru dunia. Damaskus pada masa itu termasuk salah satu kawasan yang dikenal kaya dengan ilmu pengetahuan. Damaskus merupakan kiblat dan persinggahan perjalanan para ulama. Ia menjadi impian semua penuntut ilmu.

Maka tidak mengherankan jika perjalanan menuntut ilmu Ibnu Qayyim tidak terkenal. Bagaimana mungkin ia pergi menuntut ilmu sedangkan kondisi Damaskus di bidang ilmu pengetahuan seperti itu. Karena Ibnu Qayyim sangat mencintai ilmu, maka hal itu melahirkan kecintaannya kepada buku-buku, tidak mengherankan jika para penulis biografinya secara khusus menyebutkan buku-buku yang ia miliki dan kegemarannya membaca buku. Ia memiliki banyak buku yang tidak dimiliki oleh orang lain. Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, “Ia sangat mencintai dan banyak memiliki buku. Ia memiliki buku-buku yang tidak dimiliki oleh orang lain” Meskipun banyak sekali buku-buku yang Ibnu Qayyim miliki, namun beliau tidak pelit untuk meminjamkan buku-bukunya kepada semua orang.

Ibnu Imad mengatakan bahwa sebagian dari buku-buku tersebut disimpan oleh keponakannya, Imaddudin. Ibnu Imad berkata tentang biografi Imaddudin, “Ia seorang tokoh yang terpandang dan memiliki banyak buku sangat berharga, yaitu buku-buku milik pamannya, Ibnu Qayyim *rahimahullah*. Ia tidak pelit untuk meminjamkan buku-bukunya.” Ibnu Qayyim belajar dan menguasai hampir seluruh ilmu syariat dan ilmu alat, seperti Tauhid, Ilmu Kalam, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid, Bahasa, Nahwu dan sebagainya.

Ibnu Qayyim sangat menguasai berbagai cabang ilmu keislaman. Penguasaannya dalam bidang ilmu Tafsir tidak tertandingi seorangpun, di bidang Ushul Fiqh, ia adalah pakarnya, di bidang Hadits baik menyangkut makna, fiqh, maupun cara pengambilan kesimpulan yang rumit darinya (istinbath), ia juga tak terkalahkan. Ia sangat menguasai Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, Ilmu Kalam, Nahwu dan sebagainya. Ia juga mendalami Ilmu Tasawuf, mengerti ucapan, isyarat, dan seluk-beluk para ahli tasawuf. Di seluruh bidang ini ia memiliki penguasaan ilmu yang sangat luas.

Perjuangan yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim ini adalah untuk menghidupkan umat Islam kembali ke jalan yang benar dan murni, yang akhirnya merangsang kekaguman dan sekaligus tantangan. Pendukungnya cukup banyak namun musuhnya juga tidak sedikit jumlahnya. Pengagumnya menganggap dirinya sebagai ahli yang paling dapat di akui dibidang ijtihad, walaupun ada sebagian orang yang menentang ide – ide nya.

Di akhir hayatnya, Abd. Al-Salam Syaraf al-Din mengatakan bahwa Ibnu Katsir, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibn Rajab al Hanbali, Tagri Bardi dan Al- Safadi menyatakan bahwasannya Ibnu Qayyim meninggal dalam Usia 60 tahun yang bertepatan pada tahun 1350 M,<sup>14</sup> pada malam kamis tanggal 23 bulan Rajab atau pada tahun 751 H. Dishalatkan di masjid jami setelah shalat dhuhur dan dikebumikan di makam Al-Babus Shagir yang berdampingan dengan makam ibunya. Ibnu Katsir berkata, “Penguburan jenazahnya sangat ramai, disaksikan oleh para qadhi`, tokoh dan orang-orang shalih baik dari kalangan elit maupun awam.”

### **Karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah**

Ibnu Qayyim adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam, sebagaimana tokoh muslimin ternama lainnya banyak sekali orang yang sangat mencintai beliau karena ilmunya, termasuk murid-muridnya. Sebagai tokoh salaf, Ibnu Qayyim sebenarnya adalah

---

<sup>14</sup> Triyo Supriyatno, *Epistemologi*, hlm. 16.

peneliti bebas yang tidak terikat dengan madzhab atau pendapat ulama tertentu kecuali dengan kebenaran meskipun terhadap gurunya sendiri yaitu Ibnu Taimiyah. Pegangan asal beliau ialah kembali kepada cara pendekatan salaf dengan menempatkan Al Qur'an dan Sunnah diatas semua golongan.<sup>15</sup> Dan pada tahun 726 H Ibnu Qayyim pernah ditangkap dan di penjarakan bersama Ibnu Taimiyah sehubungan dengan fatwa – fatwa beliau yang kontroversial.

Kemudian Ibnu Rajab mengatakan, “Beliau juga berhaji beberapa kali dan pernah bermukim di sekitar ka'bah. Para penduduk mekkah bercerita bagaimana kesungguhannya dalam menjalankan ibadah dan sering bertawaf, hal yang menjadikan banyak orang mengaguminya.” Selain itu Ibnu Qayyim juga menyibukkan dirinya dengan menjadi imam di Al jauziyyah, mengajar di Madrasah Shadriyah, memberikan fatwa-fatwanya dan juga sebagai seorang penulis.

Ibnu Qayyim banyak sekali menjelaskan penuturan diantaranya, bantahan terhadap para penganut paham dan pemikiran yang menyimpang yang hanya dibangun diatas sangkaan dan hayalan, penjelasannya mengenai perputaran bintang-bintang, penjelasannya mengenai grafitasi bumi, serta penjelasannya mengenai batasan waktu siang dan malam yang berjumlah dua puluh empat dan masih banyak lagi penuturan lainnya.<sup>16</sup>

Adapun diantara karya-karya Ibnu Qayyim ialah: *Miftahu Dar Sa'adah wa Mansuru Wilayati ahli Ilmu wa Iradah; Tahdzib Sunan Abi Daud; Aimanul Qur'an; Ijtimaul Juyus al Islamiyah Ala Harbi Mu'atthilah wa Jahmiyah; Ma'rifatur Ruh wa Nafs; At-Tahliq ala Ahkam; Tuhfatu Nazilin Bijiwari Rabbil Alamin; Al-Ijtihad wa Taklid; Fi Ahkami Ahli Milal; Safaru Wa Hijrataini wa Babu Sa'adataini; Marahili Sairin Baina Manazili; Akdu Muhkamil Ahibba' Baina Kalimi Thayyib wa Amal Shalih Al Marfu ila Rabbis sama'; Syarhu Asmai kitabil Aziz, Zadul Musafirin ila Manazili Su'ada fi Hadyi Khatamil Anbiya'; Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad; Jalaul Afham fi Dzikri Shalati wassalam Ala Khairil Anam wa Bayanu*

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>16</sup> Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah*, hlm.. 3

*Ahaditsiha wa ilaalihaa; Bayanu dalil ala Istighnai Musabaqah Anit Tahlil; Nakdul Mankul wa Muhki Mumayyiz Baina Mardudu wa Makbul; Badaiul Fawaid; As-Syafiyatul Kafiyah lill Intishari lill Firqah an-Naziyah; Ash-Shawaiq Al-Munazzalah Alal Jahmiyah wa Muatthilah; Arwah ila Biladil Arab, Nuzhatul Mustaqim wa Raudhatul Muhibbin; Uddatush Shabirin, dan masih banyak karya tulis lainnya.*

### **Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Taimiyah**

Hakikat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>1734</sup>

Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata rabbani yang ditafsirkan dengan makna Tarbiyah, beliau berkata, “Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata Rabbani itu pecahan dari kata Tarbiyah yang artinya adalah mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya.” Kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al mubarrid yang mengatakan, “bahwa Rabbani adalah seseorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut.” Selanjutnya beliau berkata “Kata Rabbani diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi’il) Rabba Yarubbu Rabban yang artinya adalah seorang pendidik(perawat) yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna.<sup>35</sup>

Hakikat Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim mencakup dua hal yaitu tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang tata cara mentarbiyah hati dan badan. Beliau berkata, “ antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kata tarbiyah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan, sehingga mampu tumbuh dengan baik dan sempurna. Dan definisi yang dinyatakan beliau

---

<sup>17</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 32.

juga mencakup dua makna yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seseorang yaitu sebuah pendidikan yang dilakukan seseorang terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya, disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Yang kedua Pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yang dilakukan oleh seseorang dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap.

Ibnu Qayyim mengibaratkan Ilmu sebagai harta perhiasan yang disimpan rapat dalam tanah, yang tidak pernah dikeluarkan zakatnya sedikitpun, dimana tindakan seperti ini pada hakekatnya adalah memusnahkan harta itu sendiri. Terutama ilmu pendidikan islam, jika ia tidak di infakkan dan tidak dikeluarkan zakatnya, yaitu dengan diajarkan dan disebarkan kepada orang lain, maka kemungkinan besar ia akan hilang, tetapi sebaliknya jika ilmu tersebut selalu di ajarkan maka akan langgeng dalam benak sang pemiliknya, bahkan akan menjadi bertambah dan meluas.<sup>18</sup>

Selain itu Ibnu Qayyim juga mengibaratkan pendidikan atau ilmu bagaikan mata air yang jika sering diambil airnya, ia akan semakin deras alirannya dan semakin dan semakin pula anak mata airnya, sebagaimana yang dinyatakan beliau berikut ini, “ilmu itu akan bertambah, manakala sering diamalkan dan diajarkan, sebagaimana halnya air, jika sering diambil, maka ia akan semakin deras dan kuat alirannya dan semakin bertambah pula anak mata airnya.

Ibnu Qayyim berkata “Bertambahnya ilmu dan lainnya itu melalui dua cara yaitu dengan mengajarkannya kepada orang lain dan mengamalkannya. Sesungguhnya mengamalkan ilmu itu akan menambah ilmu itu sendiri, disamping juga akan membuka pintu-pintu rahasia yang lain.

---

<sup>18</sup>Hasan bin Ali Al Hijazy. *Manhaj Tarbiyah*, hlm. 77.

Pendidikan Islam sangatlah penting khususnya bagi kaum muslim, namun dibalik semua itu kembali kepada diri seseorang. Karna ilmu yang bermanfaat adalah idaman semua orang, dan disisi lain ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang terhalang dari ilmu seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim.<sup>1940</sup> :

1. Tidak suka bertanya
2. Berdiam diri yang buruk, yaitu diam yang pasif yang sibuk dengan urusan lain diluar bahasan ilmu.
3. Pemahaman yang buruk yakni salah dalam memahami sesuatu yang diberikan
4. Tidak mau menghafalkan
5. Tidak mau mengajarkan, karena barang siapa yang memiliki ilmu, namun tidak menyebarkan dan mengajarkannya kepada orang, maka Allah akan menimpahkan bencana kepadanya, yaitu berupa hilangnya ilmu dari benaknya, yakni ia akan melupakan ilmu yang telah dimilikinya sedikit demi sedikit.
6. Tidak mau mengamalkan ilmunya.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim bahwa tujuan pendidikan islam adalah menjaga (kesucian) *fitrah* manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah SWT. Firman-Nya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, (Qs. Ad-Dzariyat: 56)

Diantara tujuan pendidikan islam yang hendak dicapai oleh Ibnu Qayyim adalah :

1. Menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka.
2. Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya.
3. Selalu memperhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara).

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 78

4. Mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya.
5. Memperhatikan pakaian yang diharamkan.
6. Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberinya tarbiyah diniyah (pendidikan agama).

Selain itu ada beberapa tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim yang secara umum dapat kita simpulkan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut :

1. *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim kepada orang tua, "Hendaknya bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu dihari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi, yang hal ini akan membahayakan sang bayi".<sup>43</sup>

Ibnu qayyim juga berwasiat kepada orang tua agar mereka tidak mengajak atau membawa anaknya yang masih bayi untuk bepergian, thawaf atau bepergian jauh lainnya. Beliau berkata " hendaklah sang anak yang masih bayi itu tidak dibawa bepergian jauh atau diajak melaksanakan thawaf kecuali jika ia sudah berumur tiga bulan keatas. Yang demikian itu masih terlalu dekat umur sang bayi dengan rahim ibunya dan terlalu lemah kondisi tubuhnya".

2. *Ahdaf Akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Ibnu Qayyim menuturkan untuk selalu menjauhkan anak dari sifat khianat dan berbohong, sebagaimana penuturan beliau kepada orang tua "Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik didunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhiatan".

3. *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Pendidikan yang baik adalah bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim menyatakan “ yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akal nya, seperti : minuman yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang di khawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran. Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan ia terbiasa untuk melakukan perbuatan yang hina dan kotor seperti zina, mucikari dan sebagainya.”

#### 4. *Ahdaf Maslakiah* (tujuan yang berkaitan dengan *skill*)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.

Sedangkan Strategi Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim adalah:

##### 1. *Al-Manhaj*

Ibnu Qayyim dalam orientasi pendidikannya bertujuan menghancurkan manhaj yang berdiri diatas praduga yang tidak benar dan khayalan semu, yang dibangun di atas dan bid'ah dan kesesatan. Ibnu Qayyim mengatakan tentang ramalan (*tiyarah*), amalan adalah pintu syirik, rasa ketakutan dan was-was yang disusupkan syetan kedalam hati seseorang. Kemudian tentang manhaj ahli bid'ah, sesungguhnya orang-orang yang mengikat tali bid'ah dan melepaskan panah fitnah, mereka akan berselisih tentang isi Al-Qur'an dan menentangnya.

Setelah itu beliau berbicara tentang ilmu yang bersumber dari manhaj yang benar. Beliau berkata, “Ilmu yang diambil dari manhaj yang benar adalah ilmu yang di ambil dari penutup para Rasul.”<sup>20</sup>

## 2. Adab-adab *Murabbi* (pendidik)

Menurut Ibnu Qayyim ada beberapa sifat yang harus diterapkan pendidik untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang di inginkan diantaranya:

- a. Pendidik hendaknya tidak tenggelam dalam kenikmatan dunia,
- b. Pendidik hendaknya senantiasa berjihad dengan ilmu,
- c. Pendidik wajib memahami dan mendalami tentang agama,
- d. Pendidik hendaknya sabar dalam meniti jalan dakwah, menanggung derita dan rintangan yang ada, serta menghidupkan manusia dengan ilmu dan al-Qur’an,
- e. Ibnu Qayyim juga melarang seseorang untuk tidak terlalu mudah dalam memberikan fatwa bahkan untuk memperketat dalam pemberian fatwa.

## 3. Adab-adab Pelajar

Ilmu sangatlah penting, namun untuk meraih ilmu yang dicarinya, pelajar harus memiliki adab dan akhlak untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu menurut Ibnu Qayyim diantaranya :

- a. Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang,
- b. Pelajar hendaklah mewaspadaai tempat-tempat yang menyebarkan lahwan (kesia-siaan) dan majelis-majelis keburukan,
- c. Pelajar hendaklah hati-hati dengan adanya bid’ah, karena bid’ah akan mencemari hati dan menjadikan buta, sehingga tidak mampu melihat makna-makna ilmu dengan semestinya,

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 292-293.

- d. Pelajar hendaknya senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- e. Pelajar hendaklah tidak berbicara kecuali jika sudah hakikatnya dan telah tampak baginya masalahnya.

## Penutup

Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Qayyim mencakup dua hal yaitu *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan*. Selain itu Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam lainnya juga mencakup dua hal yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seseorang dan pendidikan yang berkaitan dengan orang lain. Tujuan Pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah Menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik, menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya, Selalu memperhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara), Mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya, Memperhatikan pakaian yang diharamkan, Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberinya *tarbiyah diniyah* (pendidikan agama). Sedangkan Strategi Pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim berpengaruh dari: *Al-Manhaj*, Adab-adab *Murabbi* (pendidik), dan Adab-adab pelajar.

## Daftar Pustaka

- Al Hijazy, Hasan Bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2010. *Uddatush Shabirin*. Jakarta : Qisthi Press.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asdi, Endang Daruni & A. Husnan Aksara, 1982, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana).
- Al-Syaibani, Oemar M. al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang).

- Al-Abrasy, M. Athiyah, 1964, *Ruh al-Islam* (Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-'Arabi).
- Abror, Abd. Rachman, 1993, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Ashraf, Ali, 1993, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Barnadib, Imam (a), 1997, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, cet. 9 (Yogyakarta: ANDI).
- Barnadib, Imam (b), 2002, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa).
- Barnadib, Imam (c), 1982, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Studing).
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khalida, Herlina Hasan. 2014. *Membangun Pendidikan Islami di rumah. Jakarta Selatan : Kunci Iman*.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Kencana.
- Shihab, Quraish, 1992, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan).
- Suparlan, Y.B., 1984, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Soemanto, Wasty & Hendyat Soetopo, 1982, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia: Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1981, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Isla*.
- Wahyudi, M. Jindar, 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes)